

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas 17.502 buah pulau, dan garis pantai sepanjang 81.000 km dengan luas wilayah perikanan di laut sekitar 5,8 juta km², yang terdiri dari perairan kepulauan dan teritorial seluas 3,1 juta km² serta perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 juta km². Fakta tersebut menunjukkan bahwa prospek pembangunan perikanan dan kelautan Indonesia dinilai sangat cerah dan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang strategis. Sumberdaya ikan yang hidup di wilayah perairan Indonesia dinilai memiliki tingkat keragaman hayati (*bio-diversity*) paling tinggi. Di wilayah perairan laut Indonesia terdapat beberapa jenis ikan bernilai ekonomis tinggi antara lain : tuna, cakalang, udang, tongkol, tenggiri, kakap, cumi - cumi, ikan - ikan karang (kerapu, baronang, udang barong/lobster), ikan hias dan kekerangan termasuk rumput laut (Barani, 2004).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang dilalui garis khatulistiwa yang terletak antara 00° 11' Lintang Selatan sampai 00° 33' Lintang Utara dan antara 99° 10' sampai 100° 04' Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 3.887,77 km² atau 9,99% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat serta memiliki luas lautan seluas 800,47 km² dengan panjang garis pantai 152 km. Kabupaten Pasaman Barat terletak pada ketinggian antara 0 - 2.912 m di atas permukaan laut. Secara administratif, Kabupaten Pasaman Barat berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara (Utara), Kabupaten Pasaman (Timur), Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman (Selatan) dan Samudera Indonesia (Barat). Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 Kecamatan. Kecamatan terluas di Kabupaten Pasaman Barat adalah Kecamatan Pasaman dengan luas 508,93 km². Dan Kecamatan Sasak Ranah Pasisie merupakan wilayah yang terkecil yakni tercatat hanya 123,71 km². (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat 2019).

Aspek teknis yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini yakni komponen-komponen alat tangkap jaring insang dasar. Pengetahuan tentang aspek teknis berbanding lurus terhadap komposisi hasil tangkapan karena pengendalian aspek ini mendukung banyaknya jumlah hasil tangkapan. Untuk memperkuat data yang diperoleh maka perlu diketahui penyebab adanya perbedaan hasil tangkapan berdasarkan alat tangkap yang digunakan (Kalsum *et al.*, 2019)

Dari banyak alat tangkap ikan yang dioperasikan di Air Bangis, Jaring Insang Dasar termasuk jenis alat tangkap ikan yang masih tradisional. Walaupun demikian, alat ini masih dapat bertahan disalah satu wilayah Pasaman Barat yaitu Air Bangis. Pembuatan jaring insang di Air Bangis umumnya dirangkai sendiri dan berdasarkan pengalaman nelayan, sehingga dalam pembuatan alat tangkap tidak menggunakan gambar. Begitu juga dalam pemilihan bahan dan tali didasarkan pada pengalaman, kondisi ketersediaan bahan dan ikan apa saja yang menjadi sasaran alat tangkap ini. Untuk melihat perkembangan dan permasalahan usaha perikanan *Gill Net* Dasar yang telah diusahakan nelayan setempat, maka perlu dilakukan suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penulis ingin melakukan salah satu aspek perikanan *Gill Net* Dasar yaitu penelitian mengenai “Analisis Aspek Teknis dan Hasil Tangkapan Jaring Insang Dasar di Perairan Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui aspek teknis jaring insang dasar meliputi konstruksi alat tangkap dan ukuran utama kapal jaring insang dasar.
2. Mengetahui metode penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan jaring insang dasar.
3. Menganalisis hasil tangkapan jaring insang dasar seperti jenis dan jumlah hasil tangkapan.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi dan publikasi tentang bahan dan konstruksi jaring insang dasar dengan hasil tangkapan dan menganalisis hasil tangkapan jaring insang dasar seperti komposisi jenis hasil tangkapan dan ikan tangkapan dominan yang dioperasikan di perairan Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.